

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan hasil dan analisis data dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh dukungan atasan, proteksi, kompensasi, dan tingkat keseriusan kecurangan terhadap keputusan pengungkapan kecurangan di pemerintah daerah Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dengan sampel 130 orang pegawai pemerintah daerah di Indonesia yang mengisi kuesioner. Hasil dari analisis hasil penelitian ini akan menjadi informasi dalam menjawab permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Analisis Regresi Berganda.

4.1 SAMPEL PENELITIAN

Kuesioner dalam penelitian ini disebar secara langsung maupun dalam bentuk *Google Form* dimana penulis memperoleh 130 responden, terdiri dari 106 responden mengisi kuesioner secara online menggunakan *Google Form* dan 24 responden mengisi lewat kuesioner yang dibagikan. Metode yang dilakukan untuk menentukan sample pada penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling Design* dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Hair dkk, (2006) , jumlah minimal sampel adalah 5 kali dari jumlah indikatornya (jumlah item

pernyataan atau pertanyaan dalam kuisoner) karena jumlah indikator pada penelitian ini sebanyak 24 pernyataan maka jumlah minimal sampelnya 120.

Ringkasan pendistribusian tersebut ditunjukkan dalam Tabel 4.1, sebagai berikut

Tabel 4.1
Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Kuisoner yang disebar	130	100%
Kuisoner yang terkumpul dari Google Form	106	81,54%
Kuisoner yang terkumpul dari kertas angket	24	18,46%

Hasil pengumpulan data kuisoner dalam penelitian ini adalah sebanyak 130, dengan rincian data kuisoner yang diisi melalui google form sebanyak 106 kuisoner atau setara dengan 81,54% dari keseluruhan data, dan sisanya data kuisoner diisi oleh responden secara langsung melalui kertas angket dengan jumlah sebanyak 24 data kuisoner atau setara dengan 18,46%.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di lingkungan pemerintah daerah tingkat II di berbagai kabupaten/kota di Indonesia. Total partisipan 130 responden yang didapat oleh peneliti berasal dari 108 pegawai (83,1%) yang bekerja pada 20 kabupaten dan 22 pegawai (16,9%) yang bekerja pada 7 kota.

4.2 ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Ada beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dukungan atasan, proteksi, kompensasi, dan tingkat keseriusan kecurangan

sebagai variabel independen serta keputusan pengungkapan kecurangan sebagai variabel dependen dan juga demografi sebagai variabel kontrol. Variabel tersebut telah diuji secara deskriptif seperti yang terlihat pada Tabel 4.2 dan 4.3 berikut ini:

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Independen

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Dukungan Atasan	130	9	25	19.08	4.170
Proteksi	130	9	25	20.21	3.994
Kompensasi	130	5	25	16.49	5.566
Tingkat Keseriusan Kecurangan	130	8	20	16.68	3.223
Keputusan Pengungkapan Kecurangan	130	7	25	19.15	3.401

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Dukungan Atasan diukur menggunakan 5 pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa Dukungan Atasan memiliki rata-rata 19,08 dan standar deviasi sebesar 4,170. Nilai minimal sebesar 9 artinya total dari kelima pertanyaan yang ditanyakan dalam kuesioner adalah berjumlah 9, sedangkan nilai maksimal sebesar 25 yaitu total maksimal dari 5 pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.
2. Variabel Proteksi diukur menggunakan 5 pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa Proteksi memiliki rata-rata 20,21 dan standar deviasi sebesar

3,994. Nilai minimal sebesar 9 artinya total dari kelima pertanyaan yang ditanyakan dalam kuesioner adalah berjumlah 9, sedangkan nilai maksimal sebesar 25 yaitu total maksimal dari 5 pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

3. Variabel Kompensasi diukur menggunakan 5 pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa Kompensasi memiliki rata-rata 16,49 dan standar deviasi sebesar 5,566. Nilai minimal sebesar 5 artinya total dari kelima pertanyaan yang ditanyakan dalam kuesioner adalah berjumlah 5, sedangkan nilai maksimal sebesar 25 yaitu total maksimal dari 5 pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.
4. Variabel Tingkat Keseriusan Kecurangan diukur menggunakan 4 pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa Tingkat Keseriusan Kecurangan memiliki rata-rata 16,68 dan standar deviasi sebesar 3,223. Nilai minimal sebesar 8 artinya total dari keempat pertanyaan yang ditanyakan dalam kuesioner adalah berjumlah 8, sedangkan nilai maksimal sebesar 20 yaitu total maksimal dari 4 pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.
5. Variabel keputusan Pengungkapan Kecurangan diukur menggunakan 5 pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa Pengungkapan Kecurangan diukur memiliki rata-rata 19,15 dan standar deviasi sebesar 3,401. Nilai minimal sebesar 7 artinya total dari kelima pertanyaan yang ditanyakan

dalam kuesioner adalah berjumlah 7, sedangkan nilai maksimal sebesar 25 yaitu total maksimal dari 5 pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

Tabel 4.3

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kontrol

Demografi	Jumlah n=130	Persentase	Signifikansi (uji t)
Jenis Kelamin			0,436
Laki- Laki	80	61,5%	
Perempuan	50	38,5%	
Umur			0,991
25-35 Tahun	21	16,2%	
36-45 Tahun	83	63,8%	
> 45 Tahun	26	20%	
Lama Bekerja			0,783
5-10 Tahun	45	34,6%	
10-15 Tahun	66	50,8%	
> 15 Tahun	19	14,6%	

Data demografi responden yaitu, 80 responden berjenis kelamin laki – laki atau setara dengan 61,5% dan responden wanita sebanyak 50 setara dengan 38,5%. Responden berusia 25-35 tahun sebanyak 16,2%, selanjutnya rentang usia 36-45 tahun sebanyak 83% dan diatas 45 tahun sebanyak 20%. Pengalaman bekerja responden antara 5-10 tahun sebanyak 34,6%, lalu 10 sampai 15 tahun sebanyak 50,8% dan terakhir bekerja diatas 15 tahun sebanyak 14,6%.

4.3 HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMENT PENELITIAN

Pada penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai datanya, uji kualitas data diperlukan untuk menilai keandalan dan keabsahan kuesioner tersebut. Oleh

karena itu, uji validitas dan uji reliabilitas dapat digunakan untuk menuji kualitas data pada suatu penelitian.

4.3.1 Uji Validitas

Tabel 4.4

Distribusi Pertanyaan Berdasarkan Variabel

No	Variabel	Jumlah
1	Dukungan Atasan (X_1)	5
2	Proteksi (X_2)	5
3	Kompensasi (X_3)	5
4	Tingkat Keseriusan Kecurangan (X_4)	4
5	Keputusan Pengungkapan Kecurangan (Y)	5
	Total	24

Uji validitas dalam penelitian ini dihitung berdasarkan variabel dukungan atasan, proteksi, kompensasi, tingkat keseriusan kecurangan, dan keputusan pengungkapan kecurangan. Data diambil dari 130 responden dan selanjutnya diolah dengan SPSS. Perhitungan uji validitas instrument berdasarkan perbandingan antara r_{hitung} dan r_{tabel} dimana r_{tabel} dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 diperoleh hasil sebesar 0,171. Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka pernyataan dianggap valid, sedangkan apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka pernyataan dianggap tidak valid. Berikut adalah hasil dari uji validitas yang dilakukan:

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas

Item	rtabel	rhitung	Keterangan
X1.1	0,171	0,748	Valid
X1.2	0,171	0,889	Valid
X1.3	0,171	0,886	Valid
X1.4	0,171	0,777	Valid
X1.5	0,171	0,884	Valid
X2.1	0,171	0,971	Valid
X2.2	0,171	0,896	Valid
X2.3	0,171	0,846	Valid
X2.4	0,171	0,790	Valid
X2.5	0,171	0,865	Valid
X3.1	0,171	0,909	Valid
X3.2	0,171	0,933	Valid
X3.3	0,171	0,907	Valid
X3.4	0,171	0,930	Valid
X3.5	0,171	0,959	Valid
X4.1	0,171	0,797	Valid
X4.2	0,171	0,900	Valid
X4.3	0,171	0,795	Valid
X4.4	0,171	0,826	Valid
X5.1	0,171	0,563	Valid
X5.2	0,171	0,756	Valid
X5.3	0,171	0,689	Valid
X5.4	0,171	0,458	Valid
X5.5	0,171	0,788	Valid

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan dari konsistensi jawaban setiap indikator/item pernyataan dalam kuesioner peneliti (Ghozali, 2013). Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini didasarkan pada perbandingan antara tingkat signifikansi (α) yang digunakan, yaitu sebesar 0,60 dengan hasil Cronboach Alpha (α). Apabila hasil Cronboach Alpha

(α) lebih besar daripada tingkat signifikansi, maka pernyataan dianggap reliable dan sebaliknya menurut (Hair et al., 2006).

Tabel 4.6

Hasil Uji Realiabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha.	Sig	Keterangan
Dukungan Atasan (X_1)	0,895	0,60	Reliable
Proteksi (X_2)	0,894	0,60	Reliable
Kompensasi (X_3)	0,959	0,60	Reliable
Tingkat Keseriusan Kecurangan (X_4)	0,846	0,60	Reliable
Keputusan Pengungkapan Kecurangan (Y)	0,613	0,60	Reliable

Dari Tabel 4.6, dapat diketahui bahwan semua variabel dinyatakan reliable yang terbukti dengan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari tingkat signifikansi.

4.4 Uji ASUMSI KLASIK

4.4.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Model uji regresi yang baik menggunakan distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Residual berdistribusi normal apabila

tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil uji dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov ditunjukkan oleh Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Normalitas

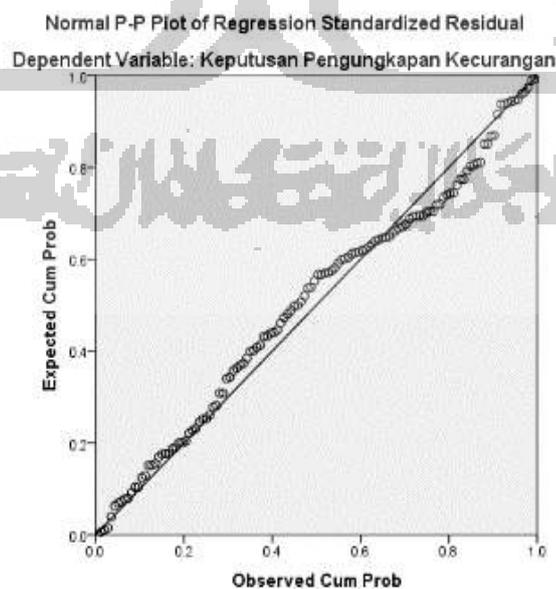
Variabel	n	Nilai Sig.	Keterangan
Unstandardized Residual	130	0,578	Normal

Berdasarkan tabel di atas hasil dari uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,578, maka data tersebut dapat memenuhi asumsi normalitas karena nilai sig > 0,05.

Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot dengan regresi dapat ditunjukkan pada Gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1

Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot



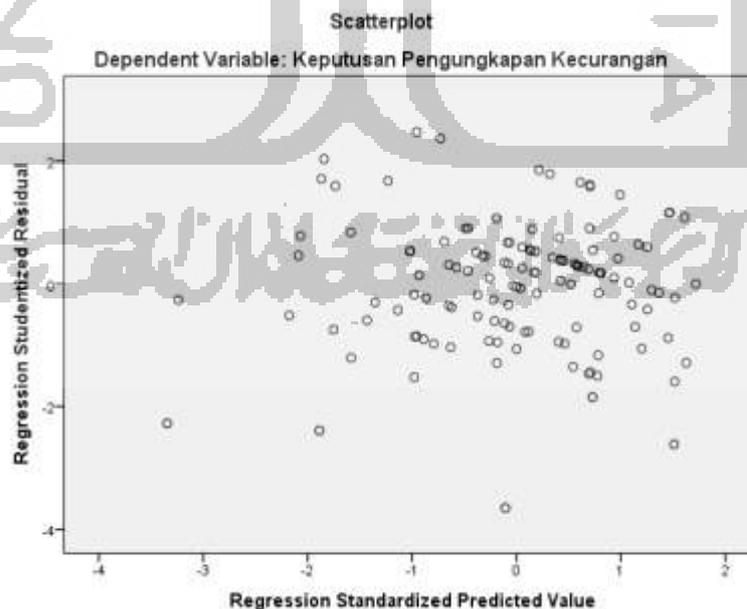
Dari grafik Normal P-P plot diatas dapat dilihat bahwa pola penyebaran data menyebar disekitar garis lurus diagonal sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal. Dengan demikian uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Berdasarkan output dari Gambar 4.2, dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, tersebar dari kiri ke kanan dan sebagian ada yang mengelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedestisitas dalam regresi penelitian ini.

Gambar 4.2

Hasil Uji Heterokedastisitas



4.4.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas didalam model regresi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleran dan variance inflation factor (VIF). Jika ada toleran lebih dari 10% atau VIF kurang dari maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berikut ini merupakan tabel hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Dukungan Atasan (X_1)	0,746	1,341
Proteksi (X_2)	0,634	1,576
Kompensasi (X_3)	0,885	1,130
Tingkat Keseriusan Kecurangan (X_4)	0,678	1,475
Jenis Kelamin	0,961	1,040
Usia	0,384	2,604
Lama Bekerja	0,382	2,616

Sumber: Data Primer Penelitian 2019

4.5 ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Model regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari dukungan atasan, proteksi, kompensasi, dan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap

keputusan pengungkapan kecurangan. Hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS disajikan pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Analisis Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	p-value
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.368	2.206		3.793	0
Dukungan Atasan	0.151	0.075	0.185	2.028	0.045
Proteksi	0.186	0.084	0.218	2.199	0.03
Kompensasi	0.018	0.051	0.03	0.351	0.726
Tingkat Keseriusan Kecurangan	0.214	0.101	0.203	2.117	0.036
Jenis Kelamin	0.438	0.561	0.063	0.781	0.436
Usia	-0.008	0.72	-0.001	-0.011	0.991
Lama Bekerja	-0.178	0.643	-0.035	-0.277	0.783

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Persamaan regresi ganda yang diperoleh dari hasil analisis di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = 8,368 + 0,151X_1 + 0,186X_2 + 0,018X_3 + 0,214X_4$$

Y = Keputusan Pengungkapan Kecurangan

X₁ = Dukungan Atasan

X₂ = Proteksi

X₃ = Kompensasi

X_4 = Tingkat Keseriusan Kecurangan

Dari Persamaan regresi diatas diperoleh bahwa terdapat hubungan positif antara X_1 dengan Y, terdapat hubungan positif antara X_2 dengan Y, terdapat hubungan positif antara X_3 dengan Y dan terdapat hubungan positif antara X_4 dengan Y. sehingga dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 8,368 menyatakan bahwa nilai konstanta 8,368 akan menunjukka nilai Y sebesar 8,368 dengan nilai X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 konstan.
2. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,151 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai X_1 akan menaikkan nilai Y sebesar 0,151.
3. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,186 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai X_2 akan menaikkan nilai Y sebesar 0,186.
4. Koefisien regresi X_3 sebesar 0,018 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai X_3 akan menaikkan nilai Y sebesar 0,018.
5. Koefisien regresi X_4 sebesar 0,214 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai X_4 akan menaikkan nilai Y sebesar 0,214.

4.6 UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R square) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh atau kontribusi variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,489	0,239	0,195	3,051

Hasil analisis koefisien determinasi seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas dalam penelitian ini adalah sebesar 0,239. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel independen sebesar 23,9% mempengaruhi variabel dependen yakni keputusan pengungkapan kecurangan, sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini.76,1%.

4.7 Uji HIPOTESIS

4.7.1 Uji keterandalan parameter Individual (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t sebagai berikut:

1. Pengaruh dukungan atasan terhadap keputusan pengungkapan kecurangan Berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan uji statistik t, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel dukungan atasan adalah sebesar 0,045. Dikarenakan nilai p value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $(0,045 < 0,05)$, maka H_1 diterima, yang berarti dukungan atasan berpengaruh positif terhadap keputusan pengungkapan kecurangan.

2. Pengaruh proteksi terhadap keputusan pengungkapan kecurangan

Berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan uji statistik t, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel proteksi adalah sebesar 0,03. Dikarenakan nilai p value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $(0,03 < 0,05)$, maka H_2 diterima, yang berarti proteksi berpengaruh positif terhadap keputusan pengungkapan kecurangan.

3. Pengaruh kompensasi terhadap keputusan pengungkapan kecurangan

Berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan uji statistik t, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel kompensasi adalah sebesar 0,726. Dikarenakan nilai p value lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $(0,726 > 0,05)$, maka H_3 ditolak, yang berarti kompensasi tidak berpengaruh positif terhadap keputusan pengungkapan kecurangan.

4. Pengaruh tingkat keseriusan kecurangan terhadap keputusan pengungkapan kecurangan

Berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan uji statistik t, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel tingkat keseriusan kecurangan adalah sebesar 0,036. Dikarenakan nilai p value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $(0,036 < 0,05)$, maka H_4 diterima, yang berarti tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap keputusan pengungkapan kecurangan.

4.8 PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan atasan, proteksi, kompensasi, dan tingkat keseriusan kecurangan terhadap keputusan pengungkapan kecurangan dengan menggunakan variabel kontrol demografi pegawai. Dalam penelitian ini penulis melibatkan sebanyak 130 responden baik melalui *Google Form* dan penyebaran angket. Data yang diperoleh melalui *Google Form* dan penyebaran angket terbukti realible dan valid dari total pernyataan yaitu sebanyak 24 pernyataan. Data juga tidak menunjukkan terjadi gejala heterokedesitas dan multikolinieralitas juga terindikasi normal. Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa dukungan atasan (X_1), proteksi (X_2), dan tingkat keseriusan kecurangan (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengungkapan kecurangan, sedangkan variabel kompensasi (X_3) menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengungkapan kecurangan.

Terdukungnya X_1 dan X_2 dalam penelitian ini mempertegas bukti bahwa teori pertukaran sosial mampu menjelaskan adanya hubungan antara individu (pegawai) dan organisasi yang meningkat dari waktu ke waktu menjadi hubungan yang saling berkomitmen. Komitmen pegawai dilakukan dengan melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi, dengan harapan bahwa organisasi akan tetap hidup sehingga dapat terus memberi timbal balik (gaji) pada pegawai.

Pada teori selanjutnya yaitu teori perilaku prososial digunakan untuk variabel X_3 dan X_4 . Teori perilaku prososial dikelompokkan menjadi dua

kelompok besar yaitu, pertama individual anteseden, yang didalam kelompok ini menjelaskan hal-hal yang berasal dari individu pelaku tindakan prososial, dimana dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan variabel kompensasi (X_3) sebagai manfaat yang akan diterima oleh individu. Kelompok kedua yaitu konstektual anteseden, yang didalamnya menjelaskan konteks organisasi dan lingkungan kerja, dimana dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan variabel tingkat keseriusan kecurangan (X_4). Kompensasi dalam penelitian ini menunjukkan hasil tidak signifikan artinya dalam penelitian ini manfaat kompensasi bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat untuk mengungkapkan kecurangan, hal ini terjadi kemungkinan karena ada faktor-faktor lain yang berasal dari dalam pelaku tindakan prososial pelaku *whistleblowing* seperti contohnya karakter individu tersebut, tingkat keimanan dan lain sebagainya yang kemudian mendorong seseorang untuk mengungkapkan kecurangan tanpa mempertimbangkan ada tiadanya kompensasi yang diterima. Sementara tingkat keseriusan kecurangan menunjukkan hasil yang signifikan artinya kelompok konstektual anteseden dari teori perilaku prososial mampu menjelaskan minat yang mendorong individu untuk melaporkan kecurangan.

Pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:

4.8.1 Pengaruh Dukungan Atasan terhadap Keputusan Pengungkapan

4.8.2 Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa b_2 adalah 0,151 yang berarti jika terdapat kenaikan dukungan atasan sebesar 1 satuan maka

keputusan pengungkapan kecurangan naik sebesar 0,151 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai sig = 0,045 dengan *Level of Significant* = 5%, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara dukungan atasan (H_1) terhadap keputusan pengungkapan kecurangan (Y).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh dukungan atasan dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan tindakan *whistleblowing* di lingkungan pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial yang menjelaskan adanya hubungan antara individu (pegawai) yang meningkat dari waktu ke waktu menjadi hubungan yang saling berkomitmen. Sehingga ketika merasa didukung oleh atasannya maka pegawai akan berani memutuskan untuk melaporkan kecurangan yang terjadi. Keputusan pegawai dalam melaporkan adanya kecurangan merupakan salah satu bentuk komitmen mereka dengan harapan organisasi akan selalu hidup. Dengan mendapatkan dukungan atasan, maka para pegawai akan merasa aman untuk melaporkan kecurangan yang terjadi tanpa harus takut akan ancaman di pecat/dikeluarkan dari tim, tidak mendapat promosi dan lain sebagainya. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sudah seharusnya para atasan di organisasi sektor publik lebih memperhatikan kinerja pegawainya, memberi motivasi dalam bekerja, menjadi contoh yang baik, dan mampu menjadi rekan kerja yang kooperatif serta menyenangkan, sehingga jika ada pegawai yang melakukan kesalahan dapat langsung diketahui tanpa harus menunggu laporan dari pegawai lainnya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim dan Priyastiwi, (2017) yang mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku pertukaran, seorang pengungkap kecurangan (*whistleblower*) tidak berusaha memperoleh imbalan ketika mengungkapkan kecurangan yang terjadi di organisasi pemerintah daerah, tetapi lebih karena faktor timbal balik antara pegawai dengan organisasi, dalam hal ini organisasi di kaitkan langsung dengan atasan, dimana pegawai menganggap bahwa atasan merupakan wakil organisasi.

4.8.3 Pengaruh Proteksi terhadap Keputusan Pengungkapan Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa b_3 adalah 0,186 yang berarti jika terdapat kenaikan proteksi sebesar 1 satuan maka keputusan pengungkapan kecurangan naik sebesar 0,186 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai sig = 0,03 dengan *Level of Significant* = 5%, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara proteksi (H_2) terhadap keputusan pengungkapan kecurangan (Y).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh proteksi dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan kecurangan yang terjadi di lingkungan pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial, dimana pegawai telah merasa memiliki suatu hubungan yang mengikat dan berkomitmen terhadap organisasi tempat dirinya bekerja, bentuk komitmen ini ditunjukkan dengan melindungi organisasi dari tindakan pegawai lain yang dirasa berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup organisasi, dan sebagai

bentuk timbal balik atas perlindungan individu kepada organisasi, maka individu berharap organisasi dapat melindunginya dari ancaman dan intimidasi, termasuk dari pegawai lain di organisasi tersebut dan orang yang diduga melakukan kecurangan ketika berniat untuk melakukan pembalasan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah proteksi yang tinggi harus diberikan kepada *whistleblower* untuk melindunginya dari ancaman dan intimidasi. Proteksi merupakan salah satu penghargaan oleh organisasi kepada pegawainya yang berani melaporkan tindakan yang dapat merugikan organisasi, maka sudah seharusnya proteksi yang diberikan tidak hanya sebatas peraturan saja, namun juga harus diimplementasikan dalam bentuk praktik tanpa memandang status pegawai yang berani mengungkapkan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim dan Priyastiwi, (2017) yang mengatakan bahwa proteksi dibutuhkan oleh *whistleblower* agar terhindar dari ancaman pembalasan yang dapat melukai diri, harta, fisik maupun keluarga pelapor. Proteksi yang diberikan kepada *whistleblower* diharapkan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sehingga dapat diimplementasikan praktiknya.

4.8.4 Pengaruh Kompensasi terhadap Keputusan Pengungkapan Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa b_4 0,018 yang berarti jika terdapat kenaikan kompensasi sebesar 1 satuan maka keputusan pengungkapan kecurangan naik sebesar 0,018 dengan asumsi variabel lainnya

adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai sig = 0,726 dengan *Level of Significant* = 5%, maka dapat disimpulkan bahwa ada tidak ada pengaruh signifikan antara kompensasi (H_3) terhadap keputusan pengungkapan kecurangan (Y).

Hasil penelitian ini belum mampu menjelaskan hubungan antara kompensasi sebagai manfaat yang diterima oleh individu dalam teori perilaku prososial ketika melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini terjadi kemungkinan karena pegawai telah memiliki karakter yang kuat sehingga tidak mudah tergoda untuk melakukan sesuatu demi suatu imbalan, disamping itu kemungkinan karena pegawai merasa memiliki tanggungjawab terhadap lingkungan tempatnya bekerja, sehingga ada tiadanya kompensasi yang ditawarkan, maka ketika melihat ada suatu *wrongdoing* yang sedang terjadi maka pegawai akan berusaha untuk mengungkapkan kecurangan tersebut baik kepada pihak internal maupun eksternal organisasi. Rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh pegawai dapat muncul akibat lamanya mereka bekerja di instansi terkait. Dalam penelitian ini 85 responden atau sebanyak 65,38% dari keseluruhan yaitu 130 orang merupakan pegawai yang telah bekerja lebih dari 10 tahun. Faktor lamanya bekerja ini dirasa mampu untuk meningkatkan kepedulian individu terhadap organisasi terlepas dari ada tidaknya imbalan yang diterima.

Penelitian ini menghasilkan data yang berlawanan dengan Dyah dan Setiawan,(2017) dimana pada penelitian sebelumnya pengaruh pemberian

kompensasi baik keuangan maupun non keuangan mampu mempengaruhi tindakan *whistleblowing*.

4.8.5 Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Keputusan Pengungkapan Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa b_5 adalah 0,214 yang berarti jika terdapat kenaikan tingkat keseriusan kecurangan sebesar 1 satuan maka keputusan pengungkapan kecurangan naik sebesar 0,214 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai $\text{sig} = 0,036$ dengan *Level of Significant* = 5%, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat keseriusan kecurangan (H_4) terhadap keputusan pengungkapan kecurangan (Y).

Dalam penelitian ini menghasilkan data terdapat pengaruh tingkat keseriusan kecurangan terhadap keputusan pengungkapan kecurangan yang terjadi di lingkungan pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan teori perilaku prososial yang menyatakan bahwa individu akan melakukan hal yang dirasa akan membantu publik baik ditempat dirinya bekerja maupun ditempat lainnya. Pegawai yang mengamati adanya kecurangan di organisasi tempat dirinya bekerja akan terdorong untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dengan harapan organisasi akan terhindari dari imbas yang mungkin ditimbulkan. Tingkat keseriusan pelanggaran di lingkungan pemerintah daerah berbanding lurus dengan minat para pegawai untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Implikasi dari hasil data tersebut adalah pemimpin dan tim kepatuhan internal

harus lebih teliti dalam melakukan pemantauan pengendalian internal, pengelolaan resiko, dan pemantauan atas kode etik dan disiplin agar sekecil apapun kecurangan/kesalahan yang terjadi dapat tetap dapat terdeteksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Bagustianto dan Nurkholis, (2012) serta Hakim et al., (2017) yang mengatakan bahwa individu sangat mempertimbangkan apakah konsekuensi dari kecurangan yang terjadi akan berpengaruh sangat signifikan atau tidak sebelum akhirnya memutuskan untuk melaporkan kecurangan yang terjadi.

